

**STUDI KELAYAKAN FINANSIAL BISNIS *EDIBLE FLOWERS* PT IJO KREASI
INDONESIA PADA MASA PANDEMI COVID-19**

***FINANCIAL FEASIBILITY STUDY OF EDIBLE FLOWERS BUSINESS AT PT IJO
KREASI INDONESIA DURING THE COVID-19 PANDEMIC***

Radella Adi Putri*, Ernah

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

*Email: radellaadi13@gmail.com

(Diterima 20-09-2022; Disetujui 26-12-2022)

ABSTRAK

Edible flowers merupakan komoditas yang menjadi bisnis utama di PT Ijo Kreasi Indonesia, Kota Bandung. Bisnis florikultura memiliki prospek yang cukup menjanjikan, baik di pasar dalam negeri maupun luar negeri. Hal itu terlihat dari meningkatnya peminat florikultura dari tahun ke tahun. Namun, adanya pandemi Covid-19 memengaruhi bisnis *edible flowers* karena pasar utamanya ialah hotel dan restoran, sehingga pada masa pandemi terjadi penurunan penjualan bunga hingga 50-60%. Oleh karena itu, PT Ijo Kreasi Indonesia perlu melakukan identifikasi kelayakan finansial bisnis *edible flowers* selama masa pandemi untuk melihat prospek perusahaan ke depannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan layak atau tidaknya bisnis tersebut dijalankan. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan metode analisis deskriptif. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif yaitu melalui perhitungan BEP, NPV, Net B/C, *Payback Period*, IRR, dan analisis sensitivitas. Hasil penelitian berdasarkan masing-masing aspek menunjukkan hasil positif yaitu perusahaan telah memenuhi kriteria kelayakan bisnis sehingga perusahaan layak untuk dijalankan dan memiliki prospek untuk masa depan.

Kata kunci: *edible flowers*, kelayakan, finansial

ABSTRACT

Edible flowers are the main business commodity at PT Ijo Kreasi Indonesia, Bandung City. The floriculture business has a promising prospect both in the domestic and foreign markets. This can be seen from the growth floriculture enthusiasts from year to year. However, the Covid-19 pandemic affected the *edible flowers* business because the company's main market were hotels and restaurants, so that during the pandemic there was 50-60% decrease in flowers sales. Therefore, PT Ijo Kreasi Indonesia needs to identify the financial feasibility of the *edible flowers* business during the pandemic to see the company's prospects in the future. The purpose of this research is to determine whether the business is feasible or not. This study uses a quantitative design with descriptive analysis method. Analysis of the data used is descriptive quantitative analysis that is through the calculation of BEP, NPV, Net B/C, *Payback Period*, IRR, and sensitivity analysis. The results of this research based on each aspect show positive results that the company has met the business criteria so that are feasible to run and have prospects for the future.

Keywords: *edible flowers*, feasibility, financial

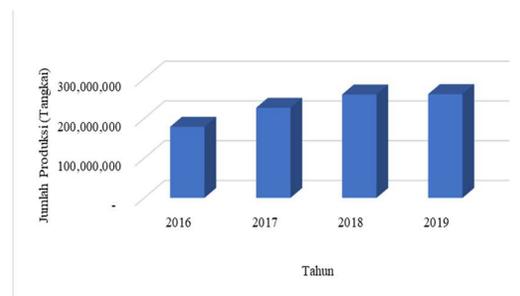
PENDAHULUAN

Pertanian mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia dikarenakan sektor pertanian berfungsi sebagai

penyedia bahan pangan untuk memenuhi nutrisi sehari-hari. Selain itu pula, sektor pertanian di Indonesia berperan penting terhadap penyerapan tenaga kerja dan

perekonomian nasional. Hortikultura ialah salah satu subsektor pertanian di Indonesia yang memiliki kontribusi cukup besar bagi pembangunan perekonomian Indonesia. Hortikultura memberikan kontribusi terhadap PDB sektor pertanian yakni sebesar 16,03% (Badan Pusat Statistik, 2019). Komoditas hortikultura terdiri atas empat kelompok yaitu sayuran, buah-buahan, florikultura, dan biofarmaka.

Florikultura atau tanaman hias adalah salah satu jenis kelompok hortikultura yang mempunyai prospek cukup menjanjikan, baik untuk pasar luar negeri maupun dalam negeri. Direktorat Budidaya dan Pasca Panen Florikultura menyatakan bahwa komoditas florikultura memiliki nilai ekonomi dan telah memberikan kontribusi besar dalam perdagangan dunia sekitar US \$80 milyar.



Gambar 1. Data Produksi Florikultura di Provinsi Jawa Barat Tahun 2016-2019 (Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura, 2020)

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu dari tiga wilayah di Indonesia

sebagai produsen florikultura terbesar di Indonesia, lainnya adalah Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pada beberapa tahun terakhir yaitu tahun 2016-2019, pertumbuhan produksi florikultura di Provinsi Jawa Barat terus meningkat seperti pada Gambar 1. Adanya pertumbuhan produksi bunga diyakini karena terdapat permintaan pasar terhadap bunga yang terus meningkat seiring dengan peningkatan masyarakat kelas menengah (Fadila, 2020).

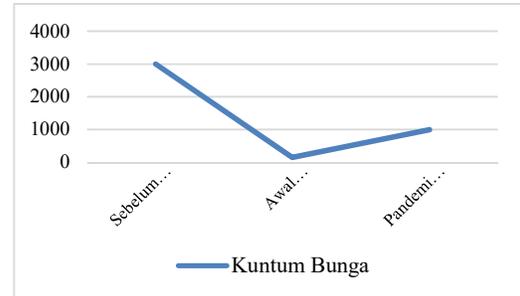
Salah satu jenis florikultura yang masih cukup jarang dibudidayakan di Jawa Barat meskipun permintaan banyak adalah *edible flowers*. *Edible flowers* merupakan jenis tanaman hias yang dapat dikonsumsi, terutama bagian bunga dan daunnya (Larasati & Sadeli, 2021). Pada budidaya *edible flowers* diperlukan salah satu syarat penting untuk dipenuhi diantaranya yaitu tanaman harus bebas racun dan pestisida. *Edible flowers* juga memiliki nilai lebih dikarenakan bunga ini dapat mengubah tekstur, aroma, dan rasa. Hal tersebut membuat *edible flowers* banyak digunakan oleh para juru masak di hotel maupun restoran dan memiliki harga pasar yang cukup menjanjikan (Raffandi, 2018).

Pada awal tahun 2020 terjadi pandemi Covid-19 yang membuat gempar

seluruh dunia. Awal mulanya penyakit tersebut diidentifikasi pada akhir tahun 2019 di Wuhan, China. Penyebaran virus Covid-19 sangat cepat sehingga mengakibatkan banyak korban jiwa, termasuk di Indonesia. Untuk mengurangi penyebaran virus tersebut, pemerintah melakukan kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) pada tahun 2020 dan berlanjut dikeluarkan kebijakan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) yang diterapkan mulai awal tahun 2021. Pembatasan aktivitas dan mobilitas tersebut berdampak pada perekonomian nasional.

PT Ijo Kreasi Indonesia merupakan perusahaan yang bergerak pada bidang agribisnis dengan berbagai produk, alat, dan komoditas yang berlokasi di Kecamatan Cidadap, Kota Bandung, Jawa Barat. Diantara berbagai bidang usaha, perusahaan memiliki fokus utama pada komoditas *edible flowers*. PT Ijo Kreasi Indonesia memiliki beberapa mitra bisnis yang sebagian besar ialah dari hotel, restoran, dan supermarket. PT Ijo Kreasi Indonesia juga mendistribusikan produknya ke Singapura dan berbagai daerah di Indonesia, seperti Palembang, Bali, Bogor, Jakarta, dan Semarang.

Adanya pandemi memengaruhi bisnis *edible flowers* karena pasar utamanya ialah hotel, restoran, dan supermarket.



Gambar 2. Grafik Rata-rata Penjualan *Edible Flowers* Per hari di PT Ijo Kreasi Indonesia Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19 (Wawancara pra-survey di PT Ijo Kreasi Indonesia, Kota Bandung)

Salah satu pegawai PT Ijo Kreasi Indonesia dalam wawancara menyatakan bahwa dengan adanya pandemi Covid-19, perusahaan mengalami penurunan penjualan bunga per hari menjadi 1.000 atau kurang dari 1.000 kuntum dibandingkan sebelum pandemi Covid-19 yang rata-ratanya penjualan bunga per harinya dapat mencapai 3.000 kuntum¹ seperti yang tercantum pada Gambar 2. Penurunan penjualan bunga ini secara garis besar diakibatkan oleh adanya pembatasan sosial seperti PSBB dan PPKM yang menyebabkan daya beli konsumen PT Ijo Kreasi Indonesia menurun.

PT Ijo Kreasi Indonesia merupakan salah satu perusahaan yang terdampak

¹ Wawancara dengan AE selaku pegawai PT Ijo Kreasi Indonesia, Agustus 2021

dari adanya pandemi Covid-19, terutama dampak secara finansial dikarenakan rata-rata penjualan bunga per harinya mengalami penurunan yang cukup signifikan sehingga hal tersebut akan memengaruhi penerimaan yang diperoleh perusahaan. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bermaksud untuk menganalisis apakah bisnis *edible flowers* di PT Ijo Kreasi Indonesia pada masa pandemi Covid-19 ini layak atau tidak layak diusahakan apabila ditinjau dari aspek finansial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan metode deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara bersama administrator, pegawai bidang produksi, pegawai bidang pengolahan dan penanganan hasil, dan pegawai bidang pemasaran PT Ijo Kreasi Indonesia untuk mengetahui gambaran umum perusahaan. Selain itu, dilakukan pengambilan data menggunakan studi kepustakaan yang diperoleh dari PT Ijo Kreasi Indonesia untuk mendapatkan laporan keuangan perusahaan dan laporan lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian.

Objek pada penelitian ini ialah kelayakan finansial suatu bisnis pada

masa pandemi Covid-19. Subjek yang menjadi target pada penelitian ini ialah bisnis PT Ijo Kreasi Indonesia di Kota Bandung. Data penelitian yang diperoleh dianalisis secara deskriptif melalui perhitungan aliran kas (*cash flow*), kriteria kelayakan bisnis dan analisis finansial. Perhitungan tersebut akan menentukan apakah bisnis PT Ijo Kreasi Indonesia layak dijalankan atau tidak apabila dilihat dari aspek finansial. Periode analisis finansial bisnis *edible flowers* PT Ijo Kreasi Indonesia pada masa pandemi Covid-19 dilakukan selama 16 bulan, yaitu mulai dari bulan Oktober 2020 hingga bulan Januari 2022. Tingkat suku bunga yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada suku bunga Kredit Usaha Rakyat (KUR) BRI yaitu 6%.

1. Aliran Kas (*Cash Flow*)

a. Aliran Pengeluaran (*Outflow*)

Analisis aliran pengeluaran kas dilakukan untuk menunjukkan pembiayaan kas yang dilakukan oleh PT Ijo Kreasi Indonesia. Adapun jumlah biaya pengeluaran dihitung menggunakan rumus berikut:

$$T_C = T_{FC} + T_{VC}$$

Keterangan:

T_C = *Total cost* atau total biaya (Rp)

T_{FC} = Total biaya tetap (Rp)

T_{VC} = Total biaya variabel (Rp)

b. Aliran Penerimaan (*Inflow*)

Analisis penerimaan digunakan untuk menunjukkan aliran pemasukan atau pendapatan dari bisnis *edible flowers* di PT Ijo Kreasi Indonesia. Adapun jumlah penerimaan dihitung menggunakan rumus berikut:

$$T_R = P \times Q$$

Keterangan:

T_R = Total penerimaan (Rp)

P = *Price* atau harga (Rp)

Q = Jumlah produk (Rp)

2. Break Even Point (BEP)

Break Even Point (BEP) digunakan untuk menentukan titik impas yaitu dimana jumlah pengeluaran yang harus dikeluarkan PT Ijo Kreasi Indonesia sama dengan jumlah penerimaan dari bisnis *edible flowers*. Adapun *Break Even Point* (BEP) dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{BEP Produksi} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Harga Penjualan}}$$

$$\text{BEP Harga} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Total Produksi}}$$

3. Kriteria Kelayakan Bisnis

a. Net Present Value

Net Present Value (NPV) digunakan untuk mengukur selisih antara nilai arus tunai PT Ijo Kreasi Indonesia pada waktu sekarang dengan modal investasi yang dianggap sebagai ongkos investasi dalam kurun waktu tertentu. Adapun NPV dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}$$

Keterangan:

NPV = *Net Present Value* (Rp)

B_t = *Benefit* atau manfaat pada bulan ke-t (Rp)

C_t = *Cost* atau biaya pada bulan ke-t (Rp)

i = Suku bunga yang digunakan (6%)

t = Bulan ke-t (bulan)

Hasil analisis didasarkan pada kriteria berikut:

- Apabila $NPV > 0$ maka bisnis *edible flowers* di PT Ijo Kreasi Indonesia menguntungkan dan dapat dilaksanakan.
- Apabila $NPV = 0$ maka bisnis *edible flowers* di PT Ijo Kreasi Indonesia tidak untung dan tidak rugi.
- Apabila $NPV < 0$ maka bisnis *edible flowers* di PT Ijo Kreasi Indonesia merugikan dan tidak dapat dilaksanakan

b. Net B/C

Net B/C digunakan untuk menunjukkan gambaran berapa besar manfaat yang diperoleh (*benefit*) dibandingkan dengan biaya yang telah dikeluarkan (*cost*) oleh PT Ijo Kreasi Indonesia. Adapun *Net B/C* dapat menggunakan rumus di bawah ini:

$$\text{Net B/C} = \frac{NPV(+)}{NPV(-)}$$

Keterangan:

Net B/C = *Net Benefit/Cost*

NPV (+) = Jumlah NPV bernilai positif (Rp)

NPV (-) = Jumlah NPV bernilai negatif (Rp)

Hasil analisis didasarkan pada kriteria berikut:

- Apabila $Net\ B/C > 1$ maka bisnis *edible flowers* di PT Ijo Kreasi Indonesia layak untuk dilaksanakan.
- Apabila $Net\ B/C < 1$ maka bisnis *edible flowers* di PT Ijo Kreasi Indonesia tidak layak untuk dilaksanakan.

c. *Payback Period*

Payback period digunakan untuk mengetahui jangka waktu atau periode yang dibutuhkan oleh PT Ijo Kreasi Indonesia dalam pengendalian modal. Adapun untuk menghitung PP dapat menggunakan rumus berikut:

$$PP = \frac{\text{Investasi Awal}}{\text{Arus Kas Masuk Bersih Bulanan}}$$

Hasil analisis dikatakan layak apabila *payback period* (PP) lebih pendek dibandingkan dengan periode *payback* maksimum.

d. *Internal Rate of Return*

Internal Rate of Return digunakan untuk menghitung tingkat bunga suatu investasi dan menyamakan dengan nilai investasi saat ini berdasarkan pada penghitungan kas bersih PT Ijo Kreasi Indonesia yang diharapkan di masa depan.

Adapun IRR dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \times (i_2 - i_1)$$

Keterangan:

NPV_1 = NPV positif (Rp)

NPV_2 = NPV negatif (Rp)

i_1 = *Discount rate* yang menghasilkan NPV positif (%)

i_2 = *Discount rate* yang menghasilkan NPV negatif (%)

Hasil analisis didasarkan pada kriteria berikut:

- $IRR >$ tingkat bunga yang berlaku maka bisnis *edible flowers* di PT Ijo Kreasi Indonesia layak dilaksanakan.
- $IRR <$ tingkat bunga yang berlaku maka bisnis *edible flowers* di PT Ijo Kreasi Indonesia tidak layak dilaksanakan.

Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas dilakukan dengan menghitung NPV, *Net B/C*, PP, dan IRR pada beberapa skenario perubahan yang mungkin terjadi di PT Ijo Kreasi Indonesia. Adapun skenario perubahan yang digunakan pada penelitian ini adalah: (1) Kenaikan biaya operasional sebesar 5%, 10%, dan 15%, (2) Penurunan harga *output* sebesar 5%, 7,5%, dan 10%, (3) Skenario terakhir untuk analisis sensitivitas adalah (i) kenaikan biaya operasional sebesar 5% diikuti dengan penurunan harga sebesar

5%, dan (ii) kenaikan biaya operasional sebesar 10% diikuti dengan penurunan harga sebesar 7,5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Tempat Penelitian

PT Ijo Kreasi Indonesia merupakan sebuah perusahaan yang bergerak pada bidang agribisnis dengan bisnis utamanya yaitu *edible flowers* yang berlokasi di Kecamatan Cidadap, Kota Bandung. Jenis *edible flowers* yang dibudidayakan oleh perusahaan ini ialah viola, pansy, calendula, nasturtium, daisy, torenia, begonia, marigold, telang, cosmos, verbena, dan dianthus. Adapun keragaan agribisnis *edible flowers* di PT Ijo Kreasi Indonesia adalah sebagai berikut:

- (1) Subsistem pengadaan sarana produksi merupakan subsistem yang mencakup penyediaan sarana produksi dalam keberlangsungan aktivitas perusahaan. Sarana produksi yang digunakan di PT Ijo Kreasi Indonesia diantaranya ialah air, listrik, benih, lahan, rockwool, nutrisi, dan peralatan budidaya hidroponik. Adapun peralatan budidaya hidroponik yang dibutuhkan ialah rangka besi, talang, selang infus, pompa air, tandon ember, dan lainnya.
- (2) Subsistem budidaya merupakan suatu aktivitas perusahaan untuk mengolah

input produksi sehingga dapat menghasilkan output berupa barang atau jasa. Sistem budidaya yang diterapkan di PT Ijo Kreasi Indonesia ialah sistem budidaya hidroponik sehingga tidak menggunakan tanah, tetapi menggunakan air dengan larutan nutrisi atau bahan lainnya yang mengandung unsur hara. Pada subsistem ini terdapat proses penyemaian, pemindahan benih ke media tanam, pemeliharaan, dan panen.

- (3) Subsistem penanganan dan pengolahan dilakukan setelah panen yang bertujuan untuk menghasilkan kualitas produk yang baik sebagai nilai tambah yang akan ditawarkan kepada konsumen. Kegiatan penanganan dan pengolahan pascapanen yang dilakukan di PT Ijo Kreasi Indonesia yaitu penyortiran pada bunga yang layu atau cacat, serta pengemasan bunga dengan menyimpan tisu yang sudah diberi air di dalam mika yang bertujuan agar bunga dalam keadaan lembab dan tidak layu saat pengiriman ke konsumen (tidak boleh terlalu basah karena dapat membuat bunga cepat membusuk).
- (4) Subsistem pemasaran ialah aktivitas perusahaan dalam melakukan kegiatan

pemasaran mulai dari mengidentifikasi kebutuhan konsumen, melakukan promosi secara efektif, hingga pendistribusian produk sehingga perusahaan dapat memperoleh keuntungan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa pangsa pasar utama produk *edible flowers* PT Ijo Kreasi Indonesia ialah restoran, hotel, dan supermarket. Penjualan dilakukan dengan menjual hasil produknya kepada konsumen seperti *reseller*, retail, dan perusahaan lainnya yang bermitra dengan PT Ijo Kreasi Indonesia. Kegiatan promosi merupakan salah satu cara untuk menarik konsumen agar membeli produk yang ditawarkan oleh perusahaan. PT Ijo Kreasi Indonesia sering melakukan kegiatan promosi melalui pameran. Namun, dikarenakan terjadinya pandemi Covid-19 mengakibatkan pameran tidak dapat dilakukan sementara waktu, maka perusahaan hanya melakukan kegiatan promosi dengan mengandalkan sosial media seperti Facebook, Instagram dan TikTok pribadi milik pemilik.

Analisis Aliran Kas

PT Ijo Kreasi Indonesia telah menjalankan bisnis komoditas *edible flowers* sejak tahun 2016. Adanya

pandemi Covid-19 yang terjadi mulai dari tahun 2020 hingga saat ini membuat perubahan pada keuangan perusahaan. Biaya investasi yang telah dikeluarkan oleh perusahaan adalah sebesar Rp99.843.500 dengan total biaya penyusutan ialah sebesar Rp1.892.239 per bulan. Biaya investasi meliputi biaya *greenhouse*, peralatan hidroponik, peralatan ruang semai dan panen, serta peralatan kantor. Seluruh biaya investasi tersebut merupakan modal sendiri yang ditanggung oleh perusahaan.

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam jumlah tetap tanpa dipengaruhi oleh jumlah produksi. Biaya tetap yang dikeluarkan oleh perusahaan adalah sebesar Rp17.392.239 yang meliputi biaya penyusutan investasi, biaya manajemen, bangunan, air, dan listrik.

Total biaya variabel yang dikeluarkan perusahaan adalah sebesar Rp841.555.322. Pengeluaran yang termasuk ke dalam biaya variabel untuk bisnis *edible flowers* di PT Ijo Kreasi Indonesia diantaranya adalah biaya tenaga kerja, benih bunga, nutrisi, rockwool, termasuk biaya pengemasan, perawatan, dan keperluan perusahaan lainnya.

Adanya PSBB dan PPKM membuat permintaan *edible flowers* menurun dikarenakan berkurangnya pesanan dari

hotel dan restoran. Penurunan penjualan bunga tersebut berkisar antara 50%-60% dibandingkan sebelum pandemi Covid-19. Penerimaan yang diperoleh oleh PT Ijo Kreasi Indonesia dalam kurun waktu 16 bulan adalah sebesar 1.427.557.600.

Tabel 1. Aliran Kas (Cash flow)

Aliran Kas Bisnis <i>Edible Flowers</i> PT Ijo Kreasi Indonesia		
No	Uraian	Jumlah (Rp)
I	Inflow	
	1. Penerimaan	1,427,557,600
	Total <i>Inflow</i>	1,427,557,600
II	Outflow	
	1. Biaya Investasi	99,843,500
	2. Biaya Operasional	
	2.1 Biaya Tetap	278,275,817
	2.2 Biaya Variabel	841.555.322
	Total <i>Outflow</i>	1,219,674,639
III	Net Benefit (I – II)	207,882,961
IV	DF (%)	6%
V	PV (III)*(IV)	47,148,204.49

Sumber: Hasil Data Primer, 2022

Aliran kas berfungsi untuk melihat aktivitas finansial yang berlangsung

Tabel 2. Analisis Finansial Bisnis *Edible Flowers* PT Ijo Kreasi Indonesia

No.	Analisis	Nilai	Hasil	Kriteria
1	Keuntungan (Rp)	207,882,961.33	TR > TC	Untung
2	<i>Break Even Point</i> Produk (Kuntum)	673,785	BEP Produk < Q	Untung
3	<i>Break Even Point</i> Harga (Rp)	777.66	BEP Harga < P	Untung

Sumber: Hasil Data Primer, 2022

Berdasarkan hasil analisis dari Tabel 2. maka didapatkan nilai *Break Even Point* sebesar 673.785 kuntum untuk BEP atas dasar produk dan Rp777,66 per kuntum untuk BEP atas dasar harga. Artinya usaha akan berada di titik impas apabila dapat memproduksi *edible flowers* sebanyak 673.785 kuntum selama periode

dalam bisnis yang dijalankan. Selain itu, aliran kas dari bisnis yang dijalankan dapat dijadikan sebagai bahan bagi pihak manajemen, investor, dan *stakeholder* lainnya untuk memperhitungkan kelayakan berdasarkan kriteria kelayakan investasi yang ada (Nurmalina et al, 2018). Tabel 1. menunjukkan aliran kas (*cash flow*) perusahaan selama masa pandemi Covid-19. Berdasarkan aliran kas tersebut, maka didapatkan nilai *net benefit* yang diperoleh perusahaan yaitu sebesar Rp207,882,961.

16 bulan atau menerima biaya penerimaan dari penjualan *edible flowers* per kuntum sebesar Rp777,66. Artinya penerimaan yang harus didapatkan selama periode 16 bulan agar mencapai titik impas yaitu sebesar $Rp777,66 \times 673.785 \text{ kuntum} = Rp523.976.208$. Berdasarkan hasil analisis aliran kas (*cash flow*), penerimaan

yang didapatkan telah melebihi titik impas dan pendapatan bersih yang diperoleh secara keseluruhan lebih besar dari 0, yaitu sebesar Rp207,882,961. Artinya, bisnis *edible flowers* yang dijalankan oleh perusahaan selama masa pandemi Covid-19 dapat memberikan keuntungan bagi keuangan PT Ijo Kreasi Indonesia.

Analisis Kelayakan Finansial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis kelayakan finansial pada masa pandemi Covid-19, bisnis *edible flowers* di PT Ijo Kreasi Indonesia masih layak untuk dijalankan. Secara rinci, kriteria kelayakan bisnis *edible flowers* dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Kelayakan Bisnis *Edible Flowers* PT Ijo Kreasi Indonesia

Komoditas	Kriteria	Nilai	Kesimpulan
<i>Edible Flowers</i>	NPV	Rp47.148.204	Layak
	Net B/C	1,32	Layak
	<i>Payback Period</i>	13 bulan 11 hari	Layak
	IRR	9,36%	Layak

Sumber: Hasil Data Primer, 2022

Berdasarkan hasil dari perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh nilai NPV yaitu Rp47.148.204. Apabila nilai NPV positif maka proyek bisnis dianggap menguntungkan sehingga diterima (Husnan & Muhammad, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa bisnis *edible flowers* yang dijalankan oleh perusahaan selama masa pandemi Covid-19 dapat dikatakan layak karena nilai NPV lebih dari 0 (nol). Arifin et al (2017) dalam penelitiannya mengenai usahatani sawi hijau hidroponik di Kabupaten Ciamis menghasilkan nilai NPV Rp1.982.444 lebih besar dari *discount rate* 9% sehingga usaha layak untuk dijalankan.

Bisnis *edible flowers* PT Ijo Kreasi Indonesia mempunyai nilai *Net B/C* sebesar 1,32. Hal itu menunjukkan bahwa

bisnis *edible flowers* yang dijalankan perusahaan selama masa pandemi Covid-19 layak untuk dijalankan karena memiliki nilai lebih dari satu. Hal yang sama dari penelitian Rian et al (2018) mengenai usahatani pepaya california di Kabupaten Sukabumi menunjukkan dua skala lahan yang berbeda tetapi keduanya memiliki hasil nilai *Net B/C* lebih dari satu sehingga usaha dinyatakan layak dijalankan.

Adapun berdasarkan hasil perhitungan, nilai *payback period* bisnis *edible flowers* adalah 13 bulan 11 hari. Hal ini menunjukkan waktu pengembalian investasi bahwa bisnis *edible flowers* selama pandemi Covid-19 layak dilakukan karena nilai *payback period* lebih rendah dari apabila dibandingkan

dengan waktu penilaian investasi yaitu selama 16 bulan. Metode *payback period* pada dasarnya tidak memiliki kriteria pasti pada perbandingan periode *payback period* maksimum sebagai angka pembanding, maka umumnya dapat digunakan *payback period* pada perusahaan sejenis sebagai angka pembanding (Nurmalina et al, 2018). Penelitian yang dilakukan Manalu dan Bangun (2020) mengenai kelayakan bisnis hidroponik selada keriting di PT Cifa Indonesia, Kabupaten Bogor menunjukkan bahwa perlu waktu 4 tahun 3 bulan dalam umur proyek 10 tahun agar perusahaan dapat mengembalikan modal investasi. Maka apabila dibandingkan dengan perusahaan tersebut, PT Ijo Kreasi Indonesia memerlukan waktu 1 tahun 1 bulan 11 hari dari periode proyek yang diteliti 16 bulan untuk pengembalian modal investasi. Meskipun waktu pengembalian modal investasi PT Ijo Kreasi Indonesia relatif kurang cepat mengingat perhitungan umur proyek dilakukan selama masa pandemi Covid-19, tetapi PT Ijo Kreasi Indonesia tetap layak menjalankan bisnis *edible flowers*.

Nilai IRR pada Tabel 3 menunjukkan bahwa bisnis *edible flowers* (9,36%) layak untuk dijalankan karena nilai IRR-nya lebih tinggi dibandingkan

dengan tingkat suku bunga (6%). Umar (2009) menyatakan bahwa jika IRR yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan *rate of return* yang ditentukan maka investasi dapat diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Anwar et al (2018) dengan hasil penelitian usaha sayuran hidroponik di Bandar Lampung bernilai IRR sebesar 73,80% lebih besar dibandingkan dengan tingkat suku bunga 9,95%.

Analisis Sensitivitas

Menurut Umar (2009), tujuan dari pendirian perusahaan adalah bisnis dioperasionalkan secara rutin sehingga dapat memperoleh manfaat atau keuntungan maksimum bagi perusahaan, Ketidakpastian dapat mengakibatkan berkurangnya kemampuan operasi suatu bisnis dalam menghasilkan laba bagi perusahaan. Analisis sensitivitas digunakan untuk mengetahui kelayakan finansial dari bisnis yang dijalankan apabila terjadi perubahan yang disebabkan dari dalam maupun luar sehingga dapat memengaruhi nilai NPV, *Net B/C*, PP, dan IRR. Pada penelitian ini dilakukan tiga asumsi perubahan yang terjadi yaitu kenaikan biaya operasional, penurunan harga, serta kenaikan biaya operasional diikuti dengan penurunan harga.

Suatu bisnis cenderung sensitif terhadap kenaikan biaya sehingga umumnya sering dilakukan sensitivitas terhadap biaya (Nurmalina et al, 2018). Kenaikan biaya operasional akan mengakibatkan keuntungan yang diterima

perusahaan menjadi berkurang. Hasil analisis sensitivitas kenaikan biaya operasional pada bisnis *edible flowers* di PT Ijo Kreasi Indonesia dapat dilihat pada Tabel 4.

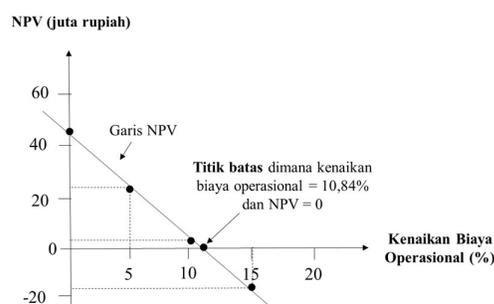
Tabel 4. Hasil Analisis Sensitivitas Kenaikan Biaya Operasional Bisnis *Edible Flowers* PT Ijo Kreasi Indonesia

Komoditas	Kriteria	Kenaikan Biaya Operasional		
		5%	10%	15%
Edible Flowers	NPV	Rp25.408.596	Rp3.668.988	(Rp18.070.620)
	Net B/C	1.161	1.022	0.899
	PP	14 bulan 18 hari	15 bulan	16 bulan 5 hari
	IRR	7,80%	6,26%	4,74%

Sumber: Hasil Data Primer, 2022

Tabel 4. menunjukkan bahwa jika terjadi kenaikan biaya operasional, maka seluruh kriteria kelayakan bisnis akan mengalami penurunan nilai. Berdasarkan asumsi terjadi kenaikan biaya operasional seperti benih bunga, rockwool, dan nutrisi sebesar 5% pada tingkat suku bunga 6% maka bisnis *edible flowers* di PT Ijo Kreasi Indonesia tetap layak dijalankan karena telah memenuhi seluruh kriteria kelayakan yaitu NPV positif senilai Rp25.408.596, Net B/C > 1, PP 14 bulan 18 hari, dan IRR > tingkat suku bunga 6%. Kenaikan biaya operasional bisnis *edible flowers* di PT Ijo Kreasi Indonesia masih dapat ditoleransi apabila kenaikan biaya operasional tidak melebihi 10% dengan asumsi bahwa faktor lain tetap atau tidak mengalami perubahan. Penelitian ini sejalan dengan Pamuji et al, (2020) mengenai kelayakan finansial usahatani

sayuran hidroponik di Kota Banjarbaru sensitif terhadap kenaikan biaya produksi dan layak untuk dijalankan selama perubahan kenaikan biaya operasional tidak lebih dari 20%.



Gambar 3. Grafik Analisis Sensitivitas Hubungan Kenaikan Biaya Operasional dengan NPV

Gambar 3. menunjukkan hubungan antara kenaikan biaya operasional dan NPV pada PT Ijo Kreasi Indonesia. Menurut Nurmalina et al. (2018) analisis sensitivitas merupakan teknik yang menunjukkan seberapa besar perubahan

NPV sebagai akibat dari perubahan suatu *input* dengan faktor lain dianggap tetap. Berdasarkan hasil analisis sensitivitas, maka ditemukan bahwa semakin tinggi persentase perubahan kenaikan biaya operasional, semakin rendah NPV yang

akan dihasilkan. Hal ini sejalan dengan teori menurut Nurmalina et al (2018) apabila garis NPV yang digambarkan semakin curam, itu artinya semakin sensitif NPV terhadap perubahan.

Tabel 5. Hasil Analisis Sensitivitas Penurunan Harga Bisnis *Edible Flowers* PT Ijo Kreasi Indonesia

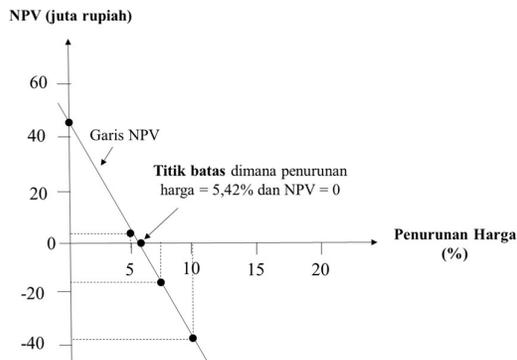
Komoditas	Kriteria	Penurunan Harga		
		5%	7,5%	10%
<i>Edible Flowers</i>	NPV	Rp3.722.258	(Rp17.990.716)	(Rp39.703.689)
	Net B/C	1,023	0,894	0,777
	PP	14 bulan 19 hari	15 bulan 6 hari	16 bulan 24 hari
	IRR	6,27%	4,69%	3,07%

Sumber: Hasil Data Primer, 2022

Menurut Nurmalina et al (2018) salah satu faktor perubahan yang umumnya terjadi dalam suatu proyek terutama dalam bidang pertanian ialah perubahan harga terutama harga *ouput* yang biasanya terjadi karena terdapat kenaikan penawaran (*supply*) dengan adanya bisnis besar atau bisnis baru dengan skala umur proyek yang lebih panjang. Maka apabila permintaan tetap, harga akan mengalami penurunan. Penurunan harga *ouput* akan mengakibatkan turunnya penerimaan yang akan diperoleh perusahaan. PT Ijo Kreasi Indonesia selama ini belum pernah mengalami penurunan harga. Namun, untuk mengantisipasi hal tersebut pada masa yang akan datang maka dilakukan analisis sensitivitas terhadap penurunan harga sebesar 5%, 7,5%, dan 10%. Tabel 5. menunjukkan hasil analisis sensitivitas

bahwa kerugian akan terjadi apabila PT Ijo Kreasi Indonesia mengalami penurunan harga sebesar 7,5% dan 10% pada tingkat suku bunga 6% dikarenakan nilai NPV yang diperoleh bernilai negatif. Pada penurunan harga sebesar 5%, bisnis *edible flowers* layak untuk dijalankan tetapi sudah termasuk ambang batas perubahan penurunan harga karena NPV positif bernilai Rp3.722.258,- Net B/C sebesar 1,023, PP 14 bulan 19 hari, dan IRR sebesar 6,27%. Oleh karena itu, bisnis *edible flowers* di PT Ijo Kreasi Indonesia dapat layak dijalankan selama penurunan harga tidak melebihi 5% dengan asumsi faktor lain tidak berubah karena telah memenuhi seluruh kriteria kelayakan bisnis. Hal yang sama dari penelitian Anwar et al. (2018) mengenai usaha pembibitan lada di Kabupaten Lampung Timur menghasilkan analisis

sensitivitas bahwa bisnis tetap layak dijalankan selama penurunan harga bibit lada tidak lebih dari 5,79%.



Gambar 4. Grafik Analisis Sensitivitas Hubungan Penurunan Harga dengan NPV

Gambar 4. menunjukkan hubungan antara penurunan harga dan NPV pada bisnis *edible flowers* di PT Ijo Kreasi Indonesia. Sama halnya dengan hasil

analisis kenaikan biaya operasional, perubahan penurunan harga juga menghasilkan grafik NPV menurun setiap kenaikan persentase penurunan harga. Garis NPV pada skenario penurunan harga ini memiliki garis yang lebih curam dibandingkan dengan skenario kenaikan biaya operasional. Hal tersebut menunjukkan bahwa penurunan harga lebih sensitif dibandingkan kenaikan biaya operasional. Hal ini sejalan dengan penelitian Pamuji et al (2020) bahwa penurunan harga jual sayuran hidroponik Casual Farmer memiliki kecenderungan lebih sensitif dibandingkan dengan perubahan peningkatan biaya produksi.

Tabel 6. Hasil Analisis Sensitivitas Kenaikan Biaya Operasional dan Penurunan Harga Bisnis *Edible Flowers* PT Ijo Kreasi Indonesia

Komoditas	Kriteria	Kenaikan Biaya Operasional 5% + Penurunan Harga 5%	Kenaikan Biaya Operasional 10% + Penurunan Harga 7,5%
<i>Edible Flowers</i>	NPV	(Rp18.017.350)	(Rp61.469.932)
	Net B/C	0,896	0,662
	PP	15 bulan 6 hari	17 bulan 15 hari
	IRR	4,71%	1,57%

Sumber: Hasil Data Primer, 2022

Tabel 6. menunjukkan skenario terakhir yang digunakan dalam penelitian ini yaitu (i) kenaikan biaya operasional 5% diikuti dengan penurunan harga 5% dan (ii) kenaikan biaya operasional 10% diikuti dengan penurunan harga 7,5%. Berdasarkan hasil analisis maka dinyatakan bahwa apabila terjadi skenario tersebut di masa yang akan datang, maka

bisnis *edible flowers* di PT Ijo Kreasi Indonesia tidak layak untuk dijalankan. Hal tersebut didukung dengan hasil NPV yang bernilai negatif, $Net\ B/C < 1$, dan $IRR < 6\%$. Dikarenakan hanya PP skenario (i) saja yang memenuhi kriteria, maka pada skenario tersebut bisnis *edible flowers* tetap dinyatakan tidak layak karena tidak memberikan keuntungan bagi

PT Ijo Kreasi Indonesia. Hal yang sama terjadi pada usaha produksi mie berbasis jagung yang dilakukan Kusuma dan Mayasti (2014), pada skenario III yang dilakukan yaitu (i) penurunan pendapatan 5% diikuti dengan kenaikan biaya operasional 5% serta (ii) penurunan pendapatan 10% diikuti dengan kenaikan biaya operasional 10% menunjukkan hasil NPV negatif yang artinya usaha tersebut tidak layak untuk dijalankan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis kelayakan finansial, bisnis *edible flowers* yang dijalankan selama masa pandemi Covid-19 di PT Ijo Kreasi Indonesia, Kota Bandung layak untuk dijalankan. Bisnis tersebut dinyatakan layak dijalankan dikarenakan hasil dari perhitungan aspek finansial yaitu NPV, *Net B/C*, PP, dan IRR sudah sesuai dengan kriteria kelayakan suatu bisnis. Kondisi tersebut dapat tetap layak jika bisnis yang dijalankan tidak mengalami perubahan kenaikan biaya operasional lebih dari 10,84% atau penurunan harga lebih dari 5,42%. Apabila terjadi (i) kenaikan biaya operasional 5% diikuti oleh penurunan harga 5% atau (ii) kenaikan biaya operasional 10% diikuti oleh penurunan

harga 7,5% maka bisnis menjadi tidak layak untuk dijalankan.

Saran yang dapat dilakukan untuk perusahaan berdasarkan analisis kelayakan finansial, bisnis sudah layak untuk dijalankan tetapi harus tetap memperhatikan kondisi perubahan yang mungkin terjadi di masa depan. Selain itu, perusahaan perlu melakukan pembukuan yang lebih rinci dan memisahkan pembukuan perusahaan dari biaya-biaya yang digunakan di luar keperluan perusahaan agar jika kelak melakukan analisis finansial kembali hasilnya menjadi lebih akurat.

Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya mengembangkan penelitian dengan cara melakukan strategi pengembangan bisnis salah satunya dapat menggunakan analisis SWOT sehingga kelayakan bisnis tidak hanya dilihat dari sisi finansial saja, tetapi juga dapat diidentifikasi dari berbagai faktor secara sistematis sehingga diperoleh cara untuk mengembangkan dan memaksimalkan bisnis yang sedang dijalankan.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, M. S., Hasyim, A. I., & Affandi, M. I. (2018). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Pembibitan Lada di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur. *JIIA*, 6(2), 110–116.

- Arifin, D. Z., Rochdiani, D., & Noormansyah, Z. (2017). Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Sawi Hijau (*Brassica Juncea* L.) dengan Sistem Hidroponik NFT (Studi Kasus pada Seorang Petani Sayuran Hidroponik di Desa Neglasari Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis). *Agroinfo Galuh*, 4(1), 609–613.
- Badan Pusat Statistik. (2019). Statistik Holtikultura 2019. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Produksi Tanaman Florikultura (Hias). Badan Pusat Statistik.
- Fadila, I. (2020). *Potensi Pasar Florikultura Meningkat*. Bisnis. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20141020/99/266478/potensi-pasar-florikultura-meningkat>
- Husnan, S., & Muhammad, S. (2014). *Studi Kelayakan Proyek Bisnis* (5th ed.). Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Kusuma, P. T. W. W., & Mayasti, N. K. I. (2014). Analisa Kelayakan Finansial Pengembangan Usaha Produksi Komoditas Lokal: Mie Berbasis Jagung. *Agritech*, 34(2), 194–202.
- Larasati, E., & Sadeli, A. H. (2021). Sikap Konsumen Terhadap Komoditas Edible Flowers (Suatu Kasus pada IJO Hydro Rooftop Garden and Hydroponic Market). *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 14–24.
- Nurmalina, R., Sarianti, T., & Karyadi, A. (2018). *Studi Kelayakan Bisnis*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Manalu, D. S. T., & Bangun, L. B. (2020). Analisis Kelayakan Finansial Selada Keriting dengan Sistem Hidroponik (Studi Kasus PT Cifa Indonesia). *AgriHumanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies*, 1(2), 117–126.
- Pamuji, R., Fajeri, H. & Kurniawan, A. Y. (2020). Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Sayuran Hidroponik di Kota Banjarbaru (Studi Kasus Pada Usahatani Sayuran Hidroponik Casual Farmer). *Frontrier Agribisnis*, 1(4), 75–83.
- Raffandi, A. (2018). *Edible Flower (Tanaman bunga yang dapat di konsumsi)*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jakarta.
- Rian, H., Arsyad, A., & Yoesdiarti, A. (2021). Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Pepaya California (*Carica papaya* L.). *Jurnal Agribisains*, 7(1), 35–47.
- Umar, H. (2009). *Studi Kelayakan Bisnis* (3rd ed.). Jakarta: PT SUN.